

Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an

Putri Halimaini K¹, Asnil Aidah Ritonga², Mohammad Al Farabi³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹putri0331234017@uinsu.ac.id, ²asnilaidah@uinsu.ac.id,

³mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The Qur'an, as the holy book of Muslims, has provided complete guidance on moral education. However, many people feel the need to question and understand more deeply how moral education is taught in the Koran and how it is relevant to the current context of life. Moral education is to form people who are faithful, devout, have noble character, are advanced and independent so that they have high spiritual resilience and are able to adapt to the dynamics of societal development. In the article, the focus is on the verses about moral education in QS Luqman verses 12-19; QS Al Hujurat verses 11-13; An Nur verse 31; QS Al Ahzab verse 59

Keywords: Education, Moral, Al-Qur'an

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, telah memberikan panduan lengkap tentang pendidikan akhlak. Namun, banyak kalangan yang merasa perlu untuk mempertanyakan dan memahami lebih mendalam bagaimana pendidikan akhlak diajarkan dalam Al-Quran dan bagaimana relevansinya dengan konteks kehidupan saat ini. Pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan Masyarakat. Pada tulisan fokus kepada ayat-ayat tentang pendidikan ahlak dalam QS Luqman ayat 12-19; QS Al Hujurat ayat 11-13; An Nur ayat 31; QS Al Ahzab ayat 59.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Quran yaitu kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan para Nabi. Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, akhir dari para nabi dan rasul, sebelumnya Allah SWT menurunkan kitab sucinya kepada beberapa nabi, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Mazmur kepada Nabi Daud, dan Injil kepada Nabi Isa. Selain dalam bentuk kitab, Allah swt juga menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk lembaran-lembaran kertas, sebagaimana diberikan dengan Nabi Ibrahim dan kepada Nabi Musa (Agus Salim Syukran, 2019).

Di dalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia, dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.

Upaya menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam al-Qur'an menjadi sangat urgen dan keharusan. Salah satu cara untuk memiliki dan senantiasa berakhlak mulia, yaitu dengan menjadikan pribadi Rasulullah SAW. sebagai contoh yang baik (Uswah hasanah), karena dalam diri Rasulullah SAW. terdapat sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umatnya. Dengan akhlak mulia, budi pekerti yang luhur dan juga keteguhan imannya, Rasulullah SAW. dapat mengubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu (Jam'an, 2018).

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima dari pergaulan dalam masyarakat (Syofrianisda, 2018).

Dapat kita lihat pada saat ini pendidikan di dunia Islam mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Beberapa dari para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa penyebab dari terjadinya kemunduran itu, di antaranya terjadinya krisis krisis sosial masyarakat dan krisis budaya serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami. Contohnya banyak kasus terjadi di dunia pendidikan Indonesia yang berpangkal dari keburukan moral peserta didik mereka yang abai pada akhlak dan moral memulai kehidupan tanpa aturan yang dipegangnya serta banyak kasus-kasus kekerasan, pergaulan bebas hingga maraknya tawuran anatar pelajar yang terjadi dan banyak lagi kasus lainnya. Sedangkan pembinaan akhlak itu sangat penting tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat kemanusiaanya oleh karena itu pentingnya penanaman akhlak sejak dini dan untuk memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah harus berpedoman pada Rasulullah karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus di contoh dan menjadi panduan bagi umatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini mengacu kepada analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber keputusan yang relevan dengan topik penelitian. Penyelesaian masalah ini bersumber dari informasi-informasi jurnal yang terbaru, dari buku-buku/kitab-kitab tafsir, media online, dan website yang relevan sesuai dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Selain itu, pengertian pendidikan atau definisinya menurut para ahli yaitu:

- a) Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
- b) Prof. Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- c) H. Horne: Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
- d) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terdapat perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (BP Rahman et al., 2022)

2. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak merujuk pada konsep budi pekerti, moral, dan perilaku seseorang. Secara umum, akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam perilaku. Dalam konteks Islam, akhlak erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang dan seringkali dikaitkan dengan ajaran agama. Terdapat pula istilah akhlakul karimah yang mengacu pada perbuatan mulia dan terpuji. Akhlak dapat dibedakan menjadi akhlakul mahmudah (terpuji) dan akhlakul mazmumah (tercela), yang masing-masing merujuk pada perilaku baik dan buruk.

Dalam praktiknya, akhlak dapat dilatih dan dididik, serta memiliki pengaruh langsung terhadap perbuatan seseorang. Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai didalam Q.S Al-Qalam, : 4 (Syofrianisda, 2018)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Beberapa pengertian akhlak menurut para ahli antara lain:

- Soegarda Poerbakawtja: "Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap
- Hamzah Ya"qub: "Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin
- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan
- Menurut Muhammad Azmi, akhlak adalah kesopanan dan agama (budi pekerti).

Zaqzûq mendefinisikan akhlak, ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (al-akhlâqiyah), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat katanya yang menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Ahmad Amîn juga kurang lebih mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (al-khair wa al-syarr) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul.

Imân 'Abd al-Mu'min Sa'd al-Dîn menyebutkan secara bahasa, akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, akhlak (al-khulq) kebaikan lahir dan batin (husn al-zhâhir wa al-bâthin). Dari uraian Zaqzûq, Ahmad Amîn, dan Sa'd al-Dîn dapat dipahami akhlak itu sendiri bisa disebut perbuatan baik dan buruk. Akhlak yang baik itu sebagai panduan untuk bisa dicontoh oleh manusia. Secara spesifik, akhlak itu perbuatan baik, lahir dan batin. (Dalimunthe, 2015)

Salah satu tujuan Nabi Muhammad Saw di utus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang artinya: Rasulullah Saw bersabda: sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Al-Baihaqi). Dalam Hadits Nabi Saw tidak mengatakan bahwa dia diutus untuk menciptakan akhlak, akan tetapi beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Ini menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya sejak lahir sudah memiliki akhlak. Dari hadits ini juga dipahami bahwa akhlak itu ada yang bermakna baik (terpuji) dan ada yang bermakna buruk (tercela). Dengan demikian, manusia itu sejak lahir berpotensi untuk melakukan kebaikan dan sekaligus berpotensi untuk melakukan kejahatan. Tugas Nabi dalam hal ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji tersebut. Cara Nabi menyempurnakan akhlak terpuji tersebut adalah dengan memberikan tuntunan sekaligus

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tuntunan-tuntunan tersebut disampaikan bagi manusia bagaimana sebenarnya yang dikatakan akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. (Muhammad Nuh Siregar, 2017)

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an al-Qalam [68] : 4 yang artinya, Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Noor, 2015)

Rasulullah dinyatakan berakhlak karena sikap dan ketaatannya pada ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an, ketaatan beliau menjadi bagian yang tak terpisahkan pada setiap suasana kehidupannya, sehingga jawaban Aisyah *radhiyallahu Anha* tentang akhlak beliau menjadi Batasan ideal tentang pemaknaan seseorang itu sempurna tidaknya *akhlaq al-karimah* .

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Dan juga pendidikan akhlak dapat penulis simpulkan sebagai pendidikan mengenai dasar dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah Arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "goal", *purpose*, *objective* atau "aim". Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Menurut Barmawie Umary, "Tujuan Ilmu Akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela". Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu :

- a) Membentuk akhlak mulia.
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik.
- e) Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zarriyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah

kepada-Ku.”

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan. Maka tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. (Wahyuningsih, 2021)

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak

Sebagai landasan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an penulis paparkan beberapa ayat yang berkaitan dengan topik tersebut;

1. Luqman/31:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ۱۲
(لقمان/31: 12)

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

Pada ayat ini Allah memaparkan nasihat Lukman kepada anaknya, yang salah satunya berisi larangan berbuat syirik. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah, yakni kemampuan mendapatkan ilmu, pemahaman, dan mengamalkannya, kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya! Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia mendatangkan manfaat bersyukur itu untuk dirinya sendiri; dan sebaliknya, barang siapa tidak bersyukur lalu ingkar atas nikmat Allah, maka sesungguhnya hal itu tidak akan merugikan Allah sedikit pun, sebab Allah Mahakaya dan tidak butuh penyembahan hamba-Nya, Maha Terpuji meski sekiranya tidak ada yang memuji-Nya.”

Surah Luqman ayat 12 dalam al-Qur'an mengandung ajaran tentang pendidikan karakter. Ayat ini menyampaikan nasihat Luqman kepada anaknya agar berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan relevansi langsung antara Surah Luqman ayat 12 dengan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan budi pekerti mulia pada anak. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam dan nilainya tercermin dalam ajaran-ajaran agama. Melalui pendidikan karakter, seseorang diarahkan untuk mengembangkan perilaku, sikap, dan nilai-nilai baik berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek yang relevan:

- a. **Hikmah (Kebijaksanaan):** Ayat ini menyebutkan bahwa Luqman diberikan hikmah oleh Allah. Dalam konteks pendidikan, kebijaksanaan

adalah nilai yang sangat dihargai. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

- b. **Rasa Syukur:** Nasihat Luqman mencakup rasa syukur kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai seperti rasa syukur dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dapat diajarkan agar siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran.
- c. **Manfaat Pribadi:** Pendidikan bukan hanya untuk memenuhi harapan orang lain, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan pribadi dan keberhasilan di masa depan.
- d. **Penghormatan kepada Allah:** Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk menghormati dan bersyukur kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat diintegrasikan dalam membentuk karakter siswa yang tunduk kepada nilai-nilai agama.

2. Al-Hujurat/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنَسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱ (الحجرات/49: 11)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Dalam ayat ini Allah melarang kaum muslim untuk bersikap sombong dan mengejek satu sama lain. Kesombongan haram dilakukan oleh siapapun karena bisa jadi orang yang dihina justru lebih mulia di sisi Allah Swt. Dan lebih dicintai oleh-Nya disbanding dengan orang yang menghina atau sombong, oleh karena itu muncullah ayat tersebut (Mubarakfury, 2012b). Adapun hubungan ayat ini dengan pendidikan yaitu:

- a. **Tidak Mengejek atau Merendahkan Orang Lain:** Ayat ini menekankan pentingnya untuk tidak merendahkan orang lain. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa diterapkan untuk mendorong lingkungan sekolah yang inklusif dan menghormati perbedaan.
- b. **Tidak Menghina atau Memberi Julukan Buruk:** Ajaran ini mengingatkan kita tidak saling memberi julukan buruk. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat membentuk budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan pribadi setiap individu.

- c. **Menghindari Tindakan Tidak Pantas:** Ayat ini melarang perilaku tidak pantas, yang dapat diartikan sebagai perlunya menghindari perilaku bullying atau tindakan diskriminatif di lingkungan pendidikan.
- d. **Pentingnya Taubat dan Perbaikan:** Ayat ini juga menekankan pentingnya taubat dan perbaikan setelah melakukan kesalahan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat dihubungkan dengan konsep pembelajaran dari kesalahan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi.

3. Al-Hujurat/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبٌ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) (الحجرات/49)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan larangan kepada hamba-hambanya untuk berburuk sangka. Berburuk sangka yaitu memberikan tuduhan-tuduhan yang tidak benar kepada saudara ataupun orang lain. perbuatan ini termasuk dosa. Oleh karena itu kita harus menghindarinya. Adapun hubungan ayat ini dengan pendidikan, yaitu:

- a. **Menghindari Persepsi Negatif,** Ayat ini menekankan untuk menghindari berasumsi negatif terhadap orang lain. Dalam pendidikan, sikap positif dan saling menghormati antar siswa, guru, dan staf pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.
- b. **Menjauhi Spionase dan Ghibah,** Ajaran ini melarang tindakan spionase dan ghibah (menggunjing), yang dapat merusak hubungan antarindividu di lingkungan pendidikan. Membangun kepercayaan dan kerjasama antar semua pihak di sekolah merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik.
- c. **Perumpamaan "Makan Daging Saudara yang Mati",** Ayat ini menggunakan perumpamaan yang kuat untuk menyampaikan kesalahan spionase dan ghibah. Dalam konteks pendidikan, perumpamaan ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan baik dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.
- d. **Takwa terhadap Allah,** Ayat ini mengingatkan untuk takwa kepada Allah, yang mencakup aspek moral dan etika dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter yang baik dan sikap takwa sebagai bagian integral dari pendidikan.

4. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ (الحجرات/49: 13)

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam ayat ini Allah menegaskan kepada manusia bahwa manusia Dia menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam dan Hawa. Dari kedua jiwa inilah Allah kemudian menciptakan manusia dengan berbagai suku, kabilah, ras, keluarga, dan golongan. Pada dasarnya manusia yang kini terdiri dari satu unsur, yaitu Adam dan Hawa. Hanya saja yang membedakan derajat mereka adalah tingkat keimanan mereka kepada Allah Swt. Dan ketaatan mereka dalam meneladani syariat yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Adapun hubungan ayat ini dengan pendidikan, yaitu:

- a. **Pentingnya Kesetaraan dan Persaudaraan:** Ayat ini menekankan bahwa semua manusia berasal dari satu pasangan, laki-laki dan perempuan, dan diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku. Dalam konteks pendidikan, hal ini mendukung pembentukan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman.
- b. **Tujuan Mengetahui Satu Sama Lain:** Dalam konteks pendidikan, ini menyoroti pentingnya pendidikan antarbudaya dan memahami keragaman sebagai bagian integral dari pembelajaran.
- c. **Kemuliaan Ditentukan oleh Ketaqwaan:** Ayat ini menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya. Dalam konteks pendidikan, ini dapat menjadi dasar untuk menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan, selain aspek akademis.
- d. **Pengetahuan Allah tentang Semua:** Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat diintegrasikan dengan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada pengetahuan Allah dan meningkatkan ketaqwaan.

5. An-Nur/24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١ (النور/24: 31)

Artinya: Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah

menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Ayat ini merupakan perintah dari Allah Swt kepada perempuan yang beriman. Dengan turunnya ayat ini, Allah menjelaskan perbedaan yang dianugerahkan Allah kepad istri hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengistimewakan mereka dari sifat perempuan jahiliyah dan musyrik.

Firman Allah *وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* maksudnya adalah laksanakan yang telah Allah perintahkan dari sifat yang baik dan akhlak yang agung dan tinggalkanlah tingkah laku dan sifat hina yang telah dilakukan orang-orang jahiliyah karena kemenangan sesungguhnya adalah dengan melaksanakan seluruh perintah Allah dan rasul-Nya dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh keduanya. Hanya Allah Swt tempat meminta pertolongan. (Mubarakfury, 2012a) Adapun hubungan ayat ini dengan pendidikan, yaitu:

- a. **Adab Berpakaian dan Kesopanan:** Ayat ini menegaskan pentingnya adab berpakaian dan kesopanan dalam penampilan wanita Muslim. Dalam lingkungan pendidikan, etika dan kesopanan dalam berpakaian dapat diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.
- b. **Pentingnya Pemahaman Privasi dan Batasan:** Ayat ini menyoroti pemahaman privasi dan batasan dalam tata cara berpakaian dan interaksi sosial. Dalam pendidikan, hal ini dapat menjadi dasar untuk mengajarkan siswa tentang menghormati privasi orang lain dan memahami batasan-batasan yang ada dalam berinteraksi.
- c. **Pengajaran Nilai-nilai Moral dan Spiritual:** Meskipun ayat ini lebih fokus pada aspek berpakaian, pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual juga dapat diintegrasikan. Pendidikan Islam sering menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, dan aspek-aspek seperti kesopanan dan penghormatan terhadap privasi adalah bagian dari nilai-nilai ini.
- d. **Taubat dan Kesuksesan:** Ayat ini mengajak untuk bertaubat kepada Allah agar dapat mencapai kesuksesan. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diterapkan sebagai pengajaran tentang pentingnya kesalahan dan kemampuan untuk belajar dari mereka.

6. Al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩ (الاحزاب/33: 59)

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyuruh perempuan-perempuan yang beriman lebih khusus istri-istri dan anak-anak Rasulullah karena kemuliaannya, untuk mengulurkan hijabnya supaya membedakannya dari wanita jahiliyyah dan hamba sahaya. Jilbab itu adalah sorban di atas kerudung. Adapun hubungan ayat ini dengan pendidikan, yaitu:

- a. **Pentingnya Kesopanan dalam Berpakaian:** Ayat ini menekankan pentingnya kesopanan dalam berpakaian, khususnya bagi wanita. Dalam lingkungan pendidikan, aspek etika dan kesopanan dalam berpakaian bisa diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.
- b. **Perlindungan dan Kehormatan:** Ayat ini menyampaikan pesan tentang melindungi kehormatan dan mencegah pelecehan dengan memperhatikan cara berpakaian. Dalam pendidikan, hal ini bisa menjadi dasar untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya melindungi diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk pelecehan.
- c. **Pengajaran Nilai-nilai Moral dan Kepatuhan:** Pesan yang disampaikan kepada wanita Muslim tentang cara berpakaian juga mencerminkan pentingnya mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek ketaatan terhadap ajaran agama dan nilai-nilai moral dapat ditekankan.
- d. **Toleransi dan Pengampunan:** Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam pendidikan, konsep pengampunan dan toleransi bisa diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam

berprilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Korelasi dari beberapa ayat pendidikan akhlak di atas dapat penulis simpulkan yaitu sangat relevan dengan pendidikan akhlak dan mempromosikan nilai-nilai penting seperti rasa syukur, penghormatan terhadap orang lain, etika menutup aurat, etika berjalan, dan perlindungan hak-hak individu. Untuk mengembangkan informasi lebih lanjut tentang masing-masing nilai ini, berikut adalah beberapa tambahan:

Selain mengajarkan nilai-nilai tersebut, pendidikan akhlak juga dapat mempertimbangkan contoh konkret, skenario-skenario, dan studi kasus untuk membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, refleksi dan diskusi dapat menjadi alat yang efektif dalam pengembangan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ini dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- BP Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani Andi, Karlina Yuyun, & Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Dalimunthe, S. S. (2015). PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.45>
- Jam'an. (2018). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN KAJIAN TEORI DAN PRAKTIK. *Ihya Al-Arabiyah*, 4(1).
- Mubarakfury, S. S. Al. (2012a). *Al Misbah Al Munir fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir 6* (I. Ratnaningsih (ed.); Cetakan Pe). PT Sygma Creative edia Corp.
- Mubarakfury, S. S. Al. (2012b). *Al Misbah Al Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir* (I. R. Ningsih (ed.); Cetakan Pe). PT Sygma Creativ Media Corp.
- Muhammad Nuh Siregar. (2017). *Hadits-Hadits Pendidikan* (Edisi Pert). Prenada Media Group.
- Noor, H. (2015). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily). *AL'ULUM*, 63(1).
- Syofrianisda. (2018). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (Studi Kritis terhadap Surat al-Hujarat ayat 11-13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab). *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 449 - 461 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.6328

Wahyuningsih, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2).